ANWARUL
Jurnal Pendidikan dan Dakwah

e-ISSN : 2808-7895
p-ISSN : 2809-1043

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Crossef, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i4.1520

PUASA DAN RELEVANSINYA DENGAN KETAQWAAN STUDI PENAFSIRAN BUYA HAMKA DI DALAM TAFSIR AL-AZHAR

Yani
UIN Sumatera Utara Medan
yanisilaen1999@gmail.com

Abstract

This research is entitled Fasting and Its Relevance to Faithfulness (Study of Buya Hamka Interpretation in Al-Azhar Tafsir). This research is included in the category of library research (library research) with a qualitative approach. So that it can reveal the interpretation of the traditions that exist in society. The purpose of this study is to find out the meaning of fasting, to find out the factors and the role of taqwa, to find out Buya Hamka's interpretation of the verses of fasting and its relevance to piety. The results of this study are people who fast will get results in the form of taqwa provided that they live it with several aspects towards taqwa.

Keywords: *Fasting, Relevance to Faithfulness, Buya Hamka's Interpretation*

Abstrak : Penelitian ini berjudul Puasa Dan Relevansinya Dengan Ketaqwaan (Studi Penafsiran Buya Hamka Di Dalam Tafsir Al-Azhar).Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (libraryresearch) dengan pendekatan kualitatif. Sehingga dapat mengungkap tafsiran dengan tradisi yang ada di masyarakat. Tujuan dalam penelitian ini Untuk mengetahui makna Puasa , Untuk mengetahui Fakor dan peran taqwa, Untuk mengetahui Penafsiran Buya Hamka terhadap ayat Puasa dan relevansinya dengan Ketaqwaa. Hasil dari penelitian ini adalah Orang yang berpuasa akan mendapatkan hasil berupa taqwa dengan syarat menjalaninya dengan beberapa aspek menuju taqwa.

Kata Kunci: Puasa, Relevansinya dengan Ketaqwaan, Penafsiran Buya Hamka

Jurnal Anwarul is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

PENDAHULUAN

Bulan Ramadhan tidak ubahnya madrasah keimanan yang hadir setiap tahun. Puasa diyakini merupakan kurikulum penting di madrasah itu selain zakat, tarawih, tadarus, dan *i'tikaf*. la ibadah pokok karena menjadi bagian dari lima rukun Islam. Betapa pun ibadah yang mengarah kepada pengabdian dan kepatuhan, puasa ternyata mengandung banyak hikmah (rahasia) bagi kepentingan manusia. (Ahmad Syarifuddin, 2003) Ibadah yang disyariatkan memang seluruhnya mengandung hikmah. Shalat misalnya, secara jelas hikmahnya disebutkan dalam Al-qur'an surah al-'Ankabuut ayat 45, yaitu mencegah perbuatan keji dan mungkar. Zakat di antara hikmahnya sebagaimana disebutkan Al-Qur'an dalam surah at-Taubah ayat 103 adalah membersihkan hati dan memperkembangkan harta, di samping agar sirkulasi kekayaan merata, tidak terkonsentrasi pada orang-orang tertentu saja (al-Hasyr: 7). Haji mengandung hikmah agar manusia menyaksikan berbagai manfaat dan menyebut nama Allah atas ternak yang dikurbankan sebagai- mana disebutkan Al-Qur'an dalam surah al-Hajj ayat 28. Demikian pula puasa mengandung hikmah agar meraih sikap hidup takwa seperti yang disebut Al-Qur'an dalam surah al- Baqarah ayat 183.

Di dalam kitab para ulama baik dari kalangan ulama fiqih, hadits, tafsir dan lain sebagainya banyak membahas tentang puasa. Sehingga ayat ayat yang membicarakan atau menyuruh para hamba Allah untuk melaksanakan ibadah puasa itu tanpa ada sedikit pun perubahan dari masa Nabi Muhammad saw. Begitupun sahabat Nabi kita, salah seorang ahli tafsir yang terkenal pula, yaitu Abdullah bin Mas'ud pernah mengatakan, bahwa apabila sesuatu ayat telah dimulai dengan panggilan kepada orang yang percaya, sebelum sampai ke akhirnya kita sudah tahu bahwa ayat ini akan mengandung suatu perihal yang penting ataupun suatu larangan yang berat. Sebab Tuhan Yang Maha Tahu itu telah memperhitungkan terlebih dahulu bahwa yang bersedia menggalangkan bahu buat memikul perintah Ilahi itu hanya orang yang beriman.

Maka puasa adalah salah satu perintah yang meminta pengorbanan kesenangan diri dan kebiasaan tiap hari. Kalau perintah tidak dijatuhkan kepada orang yang beriman tidaklah akan berjalan. Orang yang merasa dirinya ada iman bersedia menunggu, apa agaknya perintah yang akan dipikul itu. Dan bersedia merobah kebiasaannya, menahan nafsunya dan bersedia pula bangun di waktu sahur (dinihari) dan makan pada waktu itu, karena Tuhan yang memerintahkan. Dia bersedia menahan seleranya membatasi diri di dalam melakukan suatu latihan yang agak berat. (Hamka, 2003)

Berdasarkan ketetapan Alquran, ketetapan hadis tersebut, puasa diwajibkan atas umat Islam sebagaimana diwajibkan atas umat yang terdahulu. Ayat itu menerangkan bahwa orang yang berada di tempat dalam keadaan sehat, di waktu bulan Ramadhan, wajib dia berpuasa. Seluruh Ulama Islam sepakat menetapkan bahwasanya puasa, salah satu rukun Islam yang lima, karena itu puasa di bulan Ramadhan adalah wajib dikerjakan.

Demikian juga tujuan puasa adalah mencapai tingkat ketaqwaan. Namun pada kenyataannya dan sering kita jumpai kebanyakan orang yang berpuasa hanya mendapatkan lapar dan haus saja. Dan ada juga orang yang berpuasa hanya untuk memperlihatkan kepada orang bahwa dia orang yang taat beribadah. Padahal pada dasarnya puasa itu menghasilkan ketaqwaan. yang mana ketaqwaan ini mempunyai banyak makna salah satunya adalah takut kepada Allah SWT.

Dengan puasa orang beriman dilarang makan dan minum dan dilarang bersetubuh, ialah karena hendak mengambil faedah yang besar daripada larangan itu. Yang pertama ialah latihan mengendalikan diri. Kalau di segala waktu dilarang memakan makanan yang haram, maka di dalam bulan puasa makanan yang halalpun dilarang. Orang yang beriman dapat menahan nafsu- nya karena melaksanakan perintah Allah. Walaupun dia sering terpencil se-orang diri, tidak seorang juapun manusia melihatnya, namun dia tetap ber- puasa, sebab percayanya bahwa Tuhan selalu melihat. (Abdul Malik Karim Amrullah, 2007) Maka dari permasalahan yang sudah dipaparkan di atas, maka disini penulis menyusun skripsi ini dengan judul Puasa dan Relevansinya dengan ketaqwaanstudi penafsiran buyaa hamka di dalam tafsir al-azhar.

Demi menunjang kebutuhan tersebut, peneliti mencoba melakukan penelitian dengan mengangkat tema mengenai puasa dan relevansinya dengan ketaqwaan yang dikaji menggunakan disiplin ilmu Tafsir Al-Qur'an yang diambil dari tokoh ahli tafsir yaitu: Prof. Dr. Buya Hamka Dimana tokoh ini adalah orang yang populer dan ahli dalam bidang tafsir, dan juga karya-karyanya memiliki pengaruh yang besar terhadap khazanah keilmuan Islam. Guna setiap muslim tidak menyeleweng dari syariat Islam yang bahwasanya puasa bukanlah hanya sekedar menahan lapar dan haus saja namun akan dapat menghasilkan sebuah ketaqwaan yang sesuai dengaan hakikatnya.

METODE

Jenis Penelitian ini adalah Library Research, yaitu penelitian dengan mengumpulkan data-data dan menelaah buku-buku literatur perpustakaan terkait dengan Pembahasan judul penelitian ini. Sifat penelitian ini adalah deskriptif analisis yaitumetode penelitian yang bertujuan untuk membahas deskripsi yaitu gambaran secara jelas, sistematis, faktual dan akurat serta mengemukakan fenomena atau hubungan antara fenomena yang terkait. (Sugiono, 2009) Peneliti melakukan serangkaian riset kepustakaan seperti buku, jurnal dan skripsi yang berafiliasi dengan judul yang sedang diteliti. Metode pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini ialah menggunakan cara mengumpulkan data dari bacaan yang berhubungan dengan objek penelitian penulis dalam proses pengumpulan data.

HASIL

1. Pengertian Puasa

Puasa dalam bahasa Arab disebut as-saum atau as-siyam yang berarti imsak atau menahan diri dari segala sesuatu. (Sumitra Nurjaya, 2020) Dengan kata lain, puasa adalah, Menahan diri dari makan, minum, jima' dan yang lainnya. Jadi, orang yang meninggalkan makan, minum, dan bersetubuh dapat dikatakan berpuasa sebab ia menahan diri darinya. Sedangkan pengertian puasa menurut istilah ulama fiqh puasa adalah menahan diri dari segala yang membatalkan sehari penuh mulai dari terbit fajar shadiq hingga terbenam matahari dengan syarat-syarat yang telah ditentukan. Pengertian ini disepakati oleh kalangan mazhab Hanafi (w. 150 H) dan Hambali (w. 241 H). Namun, kalangan mazhab Maliki (w. 179) dan Syafi'i (w. 204) menambahkan kata niat pada akhir rumusan pengertian diatas. Sedangkan menurut kalangan mazhab Hanafi dan Hambali niat tidak menjadi bagian dari pengertian puasa. Meski demikian, barangsiapa yang puasa tanpa niat maka puasanya menurut kesepakatan ulama fiqh tidak sah.

2. Jenis-Jenis Puasa

Kitab Man La Yahdhuruhul Faqih karya Abu Ja'far Mu- hammad bin Ali bin Husain bin Babawayh al Qummi ash-Shaduq yang berisi bahasan berikut: Az Zuhri (salah seorang sahabat Imam Ali bin Husain bin Ali bin Abi Thalib) berkata, "Ali bin Husain pernah bertanya kepadaku, 'Dari mana engkau wahai Az Zuhri?' Aku jawab, 'Dari Masjid Nabi saw.' Imam Ali bin Hu- sain bertanya lagi, 'Apa yang engkau bahas?" Aku men- jawab, "Kami

membahas tentang puasa dan kami semua bersepakat bahwa satu-satunya puasa yang diwajibkan adalah Puasa Ramadhan.' Imam Ali bin Husain berkata, "Wahai Az Zuhri. Hal itu tidak seperti yang kalian semua katakan. Puasa itu ada empat puluh jenis yang terdiri dari: (Yasin T Al-Jibouri, 2002)

a. Puasa wajib
b. Puasa haram
c. Puasa sunah
d. Puasa kondisional
e. Puasa disipliner
f. Puasa yang dibolehkan *(mubah)*
g. Puasa qadha bagi orang yang terpaksa mengadakan perjalanan

3. Metode Tafsir Al-Azhar

Metode tafsir yang di maksud disini adalah suatu perangkat dan tata kerja yang digunakan dalam proses penafsiran alquran. Mengacu kepada metode penafsiran hasil rumusan al-farmawi yang membagi metode tafsir alquran pada empat macam: tahlili, ijmali, muqaran dan maudhu"i. Metode penafsiran yang digunakan dalam tafsir Al-Azhar adalah metode tahlili atau metode analisis. Tafsir yang menggunakan metode tahlili pada umumnya menggunakan urutan penafsiran sesuai dengan urutan surah dan ayat sebagaimana yang tercantum dalam mushaf Al-Qur'an. Tafsir Al-Azhar ini juga disusun berurutan dimulai dari surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah an-Nas.

Metode tahlili adalah suatu metode tafsir yang digunakan oleh mufasir untuk menjelaskan arti dan maksud ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai aspek dengan menguraikan ayat demi ayat sesuai dengan susunan ayat-ayat yang terdapat dalam mushaf Al-Qur'an, melalui pembahsan kosa kata *asbabunnuzul, munasabah* ayat, dan menjelaskan makna yang terkandung dalam ayatayat sesuai dengan kecenderungan serta keahlian mufasir. (M. Quraish Shihab, 1993)

Merujuknya Hamka dalam menggunakan metode penafsiran terhadap tafsir al-Manar, membuat corak yang dikandung oleh tafsir al-Azhar mempunyai kesamaan. Untuk lebih jelas tentang komentar Hamka terhadap tafsir al-Manar adalah sebagai berikut: Tafsir yang amat menarik hati penafsir buat dijadikan contoh ialah tafsir al-Manar karangan Sayyid Rasyid Ridha, berdasarkan kepada ajaran tafsir gurunya Syaikh Muhammad Abduh.

Tafsir beliau ini, selain dari menguraikan ilmu berkenaan dengan agama, mengenai hadis, fiqh dan sejarah dan lain-lain, juga menyesuaikan ayat-ayat itu dengan perkembangan

politik dan kemasyarakatan yang sesuai dengan zaman di waktu tafsir tersebut dikarang. Ketika membahas ayat pertama Surat al-Baqarah, yang berupa huruf-huruf yakni Alif Lām Mīm, misalnya, beliau mengatakan bahwa dalam al-Quran kita akan menemukan beberapa surat yang dimulai dengan huruf-huruf seperti: Kāf Hā Yā ‘Aīn Ṣād, Alif Lām Mīm Rā, Ṭā Hā dan semacamnya.

Pandangan para mufasir tentang huruf-huruf pembuka surat (fawātih al-suwar) seperti itu, menurut Hamka terbagi kepada dua golongan. Pertama, mereka yang memberikan arti sendiri bagi huruf-huruf tersebut. Yang banyak memberikan arti bagi huruf-huruf itu adalah sahabat-mufasir yang terkenal yakni ‘Abdullah bin ‘Abbas. Alif Lām Mīm, menurut Ibnu ‘Abbas, merupakan isyarat bagi tiga nama; Alif untuk nama Allah; Lām untuk nama Jibril, dan Mīm untuk nama Nabi Muhammad saw. Demikian halnya huruf-huruf pembuka surat lainnya, menurut Ibnu ‘Abbas ada maknanya sendiri. Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa huruf-huruf di pangkal surat itu adalah rahasia Allah, termasuk ayat mutasyabihat yang kita baca dan percayaisaja. Tuhanlah yang lebih tahu akan artinya. (Buya Hamka, 1970)

4. Corak Tafsir Al-Azhar

Tiap-tiap tafsir mempunyai corak haluan yang menggambarkan pribadi penafsirnya. Antara satu tafsir dengan tafsir yang lain pastilah memiliki kecenderungan masing-masing. Dalam menuliskan tafsir turut dipengaruhi oleh lingkungan, kehidupan sosial, keadaan zaman, dan menggambarkan corak atau haluan pribadi penafsirnya. Corak penafsiran ialah suatu warna, arah, atau kecenderungan pemikiran atau ide tertentu yang mendominasi sebuah karya tafsir, yang artinya terletak pada dominan atau tidaknyasebuah pemikiran atau ide tersebut. (Nashruddin Baidan, 2011)

Menurut al-farmawi cakupan corak tafsir Alquran meliputi: corak ma‟tsur, ra‟yu, tasawuf, fiqh, falsafi, ilmi, dan adab al-ijtima‟i.Adapun dilihat dari corak penafsiran, Tafsir al-Azhar mempunyai corak Adab al-Ijtima’ī. Corak ini menitik beratkan penjelasan ayat-ayat Alquran dengan ungkapan-ungkapan yang teliti, menjelaskan makna-makna yang dimaksud Alquran dengan bahasa yang indah dan menarik, tafsir ini berusaha menghubungkan nash-nash Alquran yang tengah dikaji dengan kenyataan sosial dan sistem budaya yang ada.

Dalam tafsirnya Buya Hamka seringkali mengungkap fenomena yang terjadi di tengah-tengah masyarakat, berikut fakta yang valid serta didukung oleh argumen yang kuat, baik berasal dari Alquran dan Hadist, maupun berasal dari pemikiran rasional dan objektif. Oleh karena itu, tidak salah bila disimpulkan bahwa tafsir Buya Hamka ini mengandung corak

adabi ijtima'i. Buya Hamka tidak ingin umat terlena oleh kehidupan duniawi lalu lupa terhadap akhirat. Karena itu corak sufinya tampak cukup dominan dalam tafsirnya ini.

Tafsir Al-Azhar ditulis di negara yang mayoritas penduduknya muslim, dimana masyarakatnya butuh bimbingan agama dan ingin mengetahui rahasia Al-Qur'an. Pertikaian-pertikaian mazhab tidak dimasukan dalam tafsir ini dan Buya Hamka tidak *ta'assub*kepada suatu paham. Dia mencoba segala upaya mendekati maksud ayat, menguraikan makna dari lafaz Bahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia dan memberi kesempatan orang buat berpikir. (Abdul Malik Karim Amrullah, 2007)

PEMBAHASAN

1. Makna Kata "*Puasa"* Menurut Hamka

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.* (Departemen Agama RI, 2009)

Puasa bulan Ramadhan telah termasuk salah satu dari lima Rukun (tiang) Islam. Dalam bahasa Arab puasa disebut shiyam atau shaum, yang pokok artinya ialah menahan. Di dalam peraturan Syara' dijelaskan bahwasanya shiyam menahan makan dan minum dan bersetubuh suami isteri dari waktu fajar sampai waktu maghrib, karena menjunjung tinggi perintah Allah. Maka setelah nenek moyang kita memeluk Agama Islam kita pakailah kata PUASA buat menjadi arti daripada shiyam itu. Karena memang sejak agama yang dipeluk terlebih dahulu, peraturan puasa itu telah ada juga. Maka bersabdalah Tuhan: "Wahai orang-orang yang beriman! Diwajibkan kepada kamu puasa, sebagaimana telah diwajibkan atas orang-orang yang sebelum kamu." (pang.kal ayat 183). Sahabat Nabi kita, salah seorang ahli tafsir yang terkenal pula, yaitu Abdullah bin Mas'ud pernah mengatakan, bahwa apabila sesuatu ayat telah dimulai dengan panggilan kepada orang yang percaya, sebelum sampai ke akhirnya kita sudah tahu bahwa ayat ini akan mengandung suatu perihal yang penting ataupun suatu larangan yang berat. (Abdul Malik Karim Amrullah, 2007)

Sebab Tuhan Yang Maha Tahu itu telah memperhitungkan terlebih dahulu bahwa yang bersedia menggalangkan bahu buat memikul perintah Ilahi itu hanya orang yang beriman. Maka perintah puasa adalah salah satu perintah yang meminta pengorbanan kesenangan diri dan kebiasaan tiap hari. Kalau perintah tidak dijatuhkan kepada orang yang

beriman tidaklah akan berjalan. Orang yang merasa dirinya ada iman bersedia menunggu, apa agaknya perintah yang akan dipikul itu. Dan bersedia merobah kebiasaannya, menahan nafsunya dan bersedia pula bangun di waktu sahur (dinihari) dan makan pada waktu itu, karena Tuhan yang memerintahkan. Dia bersedia menahan seleranya membatasi diri di dalam melakukan suatu latihan yang agak berat. Dengan ini dapatlah kita fahamkan bahwasanya peraturan puasa bukanlah peraturan yang baru diperbuat setelah Nabi Muhammad s.a.w. diutus saja, melainkan sudah diperintahkan juga kepada ummat-ummat terdahulu. Meski pun Kitab Taurat tidak menerangkan peraturan puasa sampai kepada yang berkecil-kecil, namun di dalamnya ada pujian dan anjuran kepada orang supaya berpuasa. Nabi Musa sendiri pernah puasa 40 hari. Sampai kepada zaman kita ini orang Yahudi masih tetap melakukan puasa pada hari-hari tertentu; puasa satu minggu sebagai peringatan hancurnya Jerusalem dan diambilnya kembali. Puasa hari kesepuluh pada bulan ketujuh menurut perhitungan mereka, yang mereka puasakan sampai malam. (Abdul Malik Karim Amrullah, 2007)

Dalam Kitab Injilpun tidaklah diberikan tuntunan puasa sampai kepada yang berkecil-kecil. Nabi Isa Almasih menganjurkan berpuasa, tetapi jangan dilagakkan. Buatlah seakan-akan orang tidak tahu bahwa engkau puasa; minyaki rambut baik-baik dan cuci muka supaya jangan kelihatan kusut karena puasa. Puasa orang Kristen yang terkenal ialah Puasa Besar sebelum Hari Paskah. Nabi Musa mempuasakan hari itu, demikian juga Nabi Isa dan murid- murid beliau. Kemudian gereja-gereja memutuskan pula hari-hari yang lain buat puasa, menurut yang diputuskan oleh pendeta-pendeta mereka dalam sekte masing-masing. Ada juga mempuasakan diri di hari-hari tertentu dari makanan tertentu, sebagai puasa dari daging, puasadari ikan, puasa dari telur dan susu.

Dengan demikian dapatlah kita kesimpulan bahwasanya puasa adalah Syariat yang penting di dalam tiap-tiap agama, meskipun ada perubahan- perubahan hari ataupun bulan. Setelah Rasulullah saw. diutus ditetapkanlah puasa buat ummat Islam pada bulan Ramadhan dan dianjurkan pula menambah (fathawwu) dengan hari-hari yang lain. Dengan puasa orang beriman dilarang makan dan minum dan dilarang bersetubuh, ialah karena hendak mengambil faedah yang besar daripada larangan itu. Yang pertama ialah latihan mengendalikan diri. Kalau di segala waktu dilarang memakan makanan yang haram, maka di dalam bulan puasa makanan yang halalpun dilarang. Orang yang beriman dapat menahan nafsu- nya karena melaksanakan perintah Allah. Walaupun dia sering terpencil se- orang diri, tidak seorang juapun manusia melihatnya, namun dia tetap ber- puasa, sebab percayanya bahwa Tuhan selalu melihat. (Abdul Malik Karim Amrullah, 2007)

Niscaya kitapun bertemu orang yang puasa asal perut lapar saja. Di- bendungnya selera satu hari penuh, tetapi ketika berbuka puasa dihantamnya mana yang terletak dengan tidak terkendalikan, sehingga belanjanya sebulan puasa sama dengan belanja setahun. Nanti bila tiba waktu beribadat tarawih atau tadarus matanya sudah ngantuk karena terlalu kenyang. Tentu kurang sekali harapan bahwa orang ini akan mendapat faedah takwa dengan puasa semacam itu. Maka kalau Rasulullah s.a.w. menganjurkan berbuka puasa dengan secangkir air sejuk dan sebutir korma, artinya ialah supaya dalam membukakan puasa itu kitapun terlatih juga mengendalikan diri, sehingga maksud puasa untuk takwa benar-benar dapat dirasakan. (Abdul Malik Karim Amrullah, 2007)

2. Merelevansikan Puasa dengan Ketaqwaan

Setiap ibadah yang dilakukan oleh seorang muslim, baik itu ibadah mahdhoh maupun ibadah ghairu mahdhoh itu sangat berpengaruh atau berdampak kepada dirinya maupun kepada orang lain.Seperti ibadah mahdhoh (ibadah yang ada anjuran di dalam alquran yang berbentuk Nash) seperti sholat, ketika orang sholat dampak atau pengaruh yang didapatinya adalah taqarrub ilallah (dekat kepada Allah swt) itu secara horizontal sementara jika dilihat dampaknya dari segi vertical adalah terciptanya bathiniyah yang lembut, merasa diri rendah, sehingga ketika berjumpa dengan seseorang pastinya akan jauh lebih baik dibandingkan daripada orang yang tidak melaksanakan sholat.

Begitu juga dengan ibadah ghairu mahdhoh (ibadah yang tidak terdapat Nash nya didalam alquran akan tetapi jika dilaksanakan tetap mendapat pahala) seperti wiridan yang sering dilakukan oleh orang orang yang ada di Indonesia bahkan di perkampungan. Bahkan dari ibadah wiridan ini saja banyak mengandung dampak yang positif bagi orang melakukan nya seperti terjalinnya hubungan sesama, mendapatkan pahala serta tidak lain dan tidak bukan tujuannya adalah untuk mengingat Allah dan mengharap ridho nya. Demikian juga Puasa, Puasa ini adalah salah satu ibadah mahdhoh yaitu ibadah yang ada anjuran nya di dalam alquran berupa Nash. Bahkan itu adalah menjadi salah satu ayat yang dijadikan sebagai dalil wajib nya puasa, dan pada ayat tersebut dijelaskan juga dampak dari ibadah puasa yang dilakukan yanh terdapat di penghujung ayat nya.

Menurut Hamka Maka apabila kembali pada maksud ayat ini yaitu diperintahkan puasa supaya kamu bertakwa, dapatlah difahamkan jalan tengah yang dikehendaki Islam dengan puasa. Sebulan penuh mereka disuruh berpuasa dari waktu fajar sampai waktu maghrib menahan makan dan minum, menahan bersetubuh dan mengendalikan diri dalam bercakap, melihat dan mendengar serta mem- perbanyak ibadat. Dan tempat mereka

bertanggungjawab adalah semata-mata Tuhan Allah. Apabila puasa ini dikerjakan dengan sungguh-sungguh, dengan iman dan kesadaran (Imanan Wahtisaaban), maka sehabis hari sebulan itu akan sangatlah terasa kesannya yang besar bagi jiwa. Lantaran itu pula dapat difahami jika ulama-ulama menganjurkan supaya tiap-tiap malam puasa itu dibaharui niat. Niat hendak puasa besok karena Allah. Meskipun misalnya tidak diucapkan, tetapi dirasakan dalam hati. Sehingga perlu untuk diketahui bahwa amalan puasa ini dikerjakan oleh seseorang dengan berbagai jenis (Abdul Malik Karim Amrullah, 2007)

a. Melaksanakan Ibadah Puasa hanya lepas Tanggung jawab*;* Puasa memang merupakan salah satu rukun islam yang lima. Rukun ini memilik arti wajib (dikerjakan berpahala ditinggalkan berdosa).

b. Puasa Karena terpaksa*;* Pada bagian ini terdapat pro kontra bagi orang yang melakukan nya diantara nya adalah Orang yang melakukan puasa terpaksa karena ingin bertaubat. Seorang pendosa yanh ingin bertaubat pasti terdapat rasa keterpaksaan bagi dirinya untuk melakukan ibadah seperti puasa. Namun keterpaksaan ini merupakan bentuk dorongan bagi dirinya agar lebih giat lagi dalam melaksanakan puasanya.

KESIMPULAN

Dari pemaparan diatas maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut: Puasa dalam bahasa Arab disebut as-saum atau as-siyam yang berarti imsak atau "menahan diri dari segala sesuatu". Dengan kata lain, puasa adalah, "Menahan diri dari makan, minum, jima' dan yang lainnya. Menurut istilah ulama fiqh puasa adalah menahan diri dari segala yang membatalkan sehari penuh mulai dari terbit fajar shadiq hingga terbenam matahari dengan syarat-syarat yang telah ditentukan. Menurut Hamka puasa adalah Syariat yang penting di dalam tiap-tiap agama, meskipun ada perubahan- perubahan hari ataupun bulan. Setelah Rasulullah saw. diutus ditetapkanlah puasa buat ummat Islam pada bulan Ramadhan dan dianjurkan pula menambah (fathawwu) dengan hari-hari yang lain. Dengan puasa orang beriman dilarang makan dan minum dan dilarang bersetubuh, ialah karena hendak mengambil faedah yang besar daripada larangan itu. Yang pertama ialah latihan mengendalikan diri. Kalau di segala waktu dilarang memakan makanan yang haram, maka di dalam bulan puasa makanan yang halalpun dilarang. Orang yang beriman dapat menahan nafsu- nya karena melaksanakan perintah Allah. Walaupun dia sering terpencil se- orang diri,

tidak seorang juapun manusia melihatnya, namun dia tetap ber- puasa, sebab percayanya bahwa Tuhan selalu melihat.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Ghazali, Imam. 2011. *Ihya Ulumiddin,* Republika Penerbit

Arifin, Muhayyin. 1986. *Menguak Misteri Ajaran Agama-Agama Besar*. PT Golden Terayon Press,

Departemen Agama RI, 2003.*Alquran dan Terjemahannya.* Depok: PT. Sabiq

Hamka, Tafsir Al-Azhar. 1988. *Hidayat, Komaruddin, Memahami Bahasa Agama*. Jakarta: Pustaka Panjimas

Mohammad, Herry. 2006. *Tokoh-tokoh Islam yang berpengaruh abad 20*. Gema Insani

Shihab, M. Quraish. 2007. *Membumikan al-Qur'an*. Mizan Pustaka

Shihab, Umar. 2017. *Kontekstualitas Al-Qur'an: kajian tematik atas ayat-ayat hukum dalam Al-Qur'an*. Penamadani.

Syaefuddin, Achmad, 2002. *Konsep Puasa Menurut Imam al-Ghazali*, Banten